

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP
REMAJA TERHADAP PERNIKAHAN DINI
DI SMA NEGERI 1 GAMPING SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
Fitriah Mutmainah
1610104458**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP
REMAJA TERHADAP PERNIKAHAN DINI
DI SMA NEGERI 1 GAMPING SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI




**Disusun oleh:
Fitriah Muṭmainah
1610104458**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan Pada
Program Studi DIV Bidan Pendidik
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas Aisyiyah
Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : Rosmita Nuzuliana, S.ST., M.Keb

Tanggal : 26 Juli 2017

Tanda Tangan : 

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP REMAJA TERHADAP PERNIKAHAN DINI DI SMA NEGERI 1 GAMPING SLEMAN

Fitriah Mutmainah, Rosmita Nuzuliana

Fitrimutmainah95@gmail.com

Latar Belakang: Pengetahuan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya pernikahan dini, pola pikir terbatas yang akan berdampak mempengaruhi pada perilaku individu. Dampak dari pernikahan dini yaitu kurang terpenuhinya gizi, resiko anemia, meningkatnya angka kejadian depresi, perceraian, serta semakin rentan terkena kanker leher rahim.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap remaja terhadap pernikahan usia dini di SMA Negeri 1 Gamping Sleman tahun 2017

Metode : Penelitian ini menggunakan *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah siswa-siswi remaja kelas X dan XI di SMA Negeri 1 Gamping Sleman. Sampel sebanyak 100 siswa-siswi remaja dengan tehnik *sampling quota*.

Hasil: Hasil uji analisis statistika dengan uji korelasi *Kendall Tau* didapatkan hasil nilai *significant p-value* sebesar ,000 ($<0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan sikap remaja terhadap Pernikahan Dini di SMA Negeri 1 Gamping Sleman dengan nilai *Correlation Coefficient* 0,426 yang bermakna sedang.

Simpulan dan Saran: Ada Hubungan signifikan antara pengetahuan dengan sikap remaja terhadap pernikahan dini. Hasil penelitian untuk Sekolah dapat bekerjasama dengan dinas sosial dan petugas kesehatan di Puskesmas Gamping Sleman memberikan penyuluhan materi tentang kesehatan reproduksi remaja termasuk materi tentang pernikahan dini.

LATAR BELAKANG

Pernikahan dini di Indonesia menduduki peringkat ke 37 di Dunia pada tahun 2010, serta tertinggi ke dua di *Association of South East Asia Nation* (ASEAN) setelah kamboja (*Departement of Economic and Social Affairs*, 2011). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2013) diantara wanita usia 10-50 tahun, terbanyak 2,6% melakukan pernikahan dini pada usia dibawah 15 tahun dan 23% pada usia 15-19 tahun.

Data Kementrian Agama DIY (2015) menunjukkan pernikahan dini terjadi di kabupaten Sleman 104 kasus, kabupaten Gunungkidul 78 kasus, kabupaten Bantul 69 kasus, kabupaten kulonprogo 37 kasus dan kota yogyakarta 21 kasus.

Dampak yang terjadi karena pernikahan dini yaitu alat reproduksi belum siap menerima kehamilan sehingga dapat menimbulkan berbagai komplikasi, kehamilan dini dan kurang terpenuhinya gizi bagi dirinya sendiri, resiko anemia, meningkatnya angka kejadian depresi, perceraian, beresiko pada kematian usia dini serta meningkatkan angka kematian ibu (AKI), resiko meningkat lebih dari 10 kali bila jumlah mitra seks enam lebih atau bila berhubungan seks pertama dibawah usia 15 tahun semakin muda perempuan memiliki anak pertama, semakin rentan terkena kanker serviks (Kumalasari, 2012)

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Undang Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pada Pasal 26

butir C bahwa orang tua berkewajiban mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak. Upaya perlindungan anak dan pemenuhan hak anak perlu dibuat peraturan terkait dengan upaya-upaya pencegahan perkawinan pada usia anak dan upaya pendampingan dan pemberdayaan bagi anak yang sudah melakukan perkawinan pada usia anak dengan mengedepankan asas kepentingan terbaik bagi anak (Undang-undang RI, 2014).

Pemerintah juga mengeluarkan kebijakan dan strategi nasional kesehatan reproduksi di Indonesia. Isu pernikahan dini yang terkait dengan isu kesehatan reproduksi dan kesetaraan gender juga menjadi prioritas Pemerintah Indonesia yang tercermin didalam kebijakan umum yaitu kesehatan reproduksi menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional dan menggunakan pendekatan keadilan dan kesetaraan gender disemua kesehatan reproduksi. Kebijakan umum ini kemudian diformulasikan menjadi kebijakan komponen yang terkait dengan isu kesehatan reproduksi remaja. Salah satu upaya implementasi kebijakan tersebut adalah dengan adanya kebijakan Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) pada tahun 2010 (BKKBN, 2013). Tujuan program pendewasaan usia perkawinan adalah memberikan pengetahuan, pengertian dan kesadaran kepada para remaja agar didalam merencanakan keluarga mereka dapat mempertimbangkan berbagai aspek-aspek yang berkaitan dengan kehidupan berkeluarga, kesiapan fisik, mental, emosional, pendidikan, sosial, ekonomi kelahiran. PUP merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan usia perkawinan pertama, sehingga mencapai usia minimal pada saat perkawinan yaitu 20 tahun bagi wanita dan 25 tahun bagi laki-laki. Program PUP memberikan dampak pada peningkatan usia kawin pertama sehingga dapat menurunkan *Total Fertility Rate* (TFR) dengan menurunkan dampak dari resiko kehamilan diusia remaja (BKKBN, 2013).

Peran masyarakat dalam pencegahan pernikahan usia dini yaitu adanya program penyuluhan melalui sekolah dari dinas sosial yang bekerja sama dengan sekolah yang memberikan kemudahan kepada remaja dalam memperoleh informasi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi (BKKBN, 2013).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Kementerian Agama DIY (2016) pada bulan Januari sampai dengan bulan Juni 2016 didapatkan data pernikahan dibawah umur didapatkan Kabupaten Sleman 52 kasus, Kabupaten Bantul 34 kasus, Kabupaten Kulonprogo 23 kasus, Kabupaten Gunungkidul 18 kasus, dan Kota Yogyakarta 10 kasus. Kecamatan Gamping Sleman merupakan wilayah tertinggi pertama di Sleman terjadi pernikahan dini yaitu 16 kasus.

Studi Pendahuluan SMA Negeri 1 Gamping Sleman merupakan sekolah yang berada di kecamatan Gamping dimana pada tahun 2016 didapatkan kasus pernikahan dini tertinggi pertama di Sleman yaitu terdapat 16 kasus.

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *survey analitik* penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan dengan sikap remaja terhadap pernikahan dini di SMA Negeri 1 Gamping Sleman. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini secara *cross sectional* yang dilakukan serta pengambilan data dalam satu waktu.

Penelitian menggunakan kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas di SMA Negeri 1 Godean Sleman sebanyak 30 responden yang terdiri Kuesioner Pengetahuan terdiri dari 20 soal didapatkan 12 soal yang dinyatakan

validitas dan reabilitas serta yang gugur 8 soal sedangkan Sikap terdiri dari 29 soal didapatkan 16 soal yang dinyatakan validitas dan reabilitas.

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI yang meliputi subjek yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi di SMA Negeri 1 Gamping Sleman penentuan sampel berdasarkan rumus Yamane didapatkan 100 responden. Pelaksanaan pada penelitian ini meliputi perizinan serta pelaksanaan penelitian bersama dengan guru Bimbingan Konseling serta 1 asisten penelitian yang telah lulus pendidikan DIII. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Kendall Tau*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisa Univariat

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi hasil penelitian pengetahuan responden

| Kategori | Frekuensi | Presentasi (%) |
|----------|-----------|----------------|
| Baik | 80 | 80,0 |
| Cukup | 16 | 16,0 |
| Kurang | 4 | 4,0 |
| Jumlah | 100 | 100,0 |

Sumber : Data Primer, 2017

Hasil tabel 4.1 menunjukkan kategori pengetahuan responden remaja terhadap pernikahan usia dini dengan jumlah pada kelompok pengetahuan baik yaitu 80 remaja (80,0%), pengetahuan cukup 16 remaja (16,0%) Sedangkan dengan jumlah pengetahuan yang kurang sebanyak 4 remaja (4,0)

Tabel 4.2 Distribusi tabel silang karakteristik pengetahuan tentang Pernikahan Dini di SMA Negeri 1 Gamping Sleman

| No. Karakteristik | Pengetahuan Pernikahan Dini | | | | | | Total |
|-------------------|-----------------------------|------|-------|------|--------|-----|-------|
| | Baik | % | Cukup | % | Kurang | % | |
| 1. Umur | | | | | | | |
| 15 tahun | 13 | 13,0 | 1 | 1,0 | 1 | 1,0 | 15 |
| 16 tahun | 43 | 43,0 | 9 | 9,0 | 2 | 2,0 | 54 |
| 17 tahun | 24 | 24,0 | 6 | 6,0 | 1 | 1,0 | 31 |
| Total | 80 | 80,0 | 16 | 16,0 | 4 | 4,0 | 100 |
| 2. Kelas | | | | | | | |
| X | 38 | 38,0 | 9 | 9,0 | 3 | 3,0 | 50 |
| XI | 42 | 42,0 | 7 | 7,0 | 1 | 1,0 | 50 |
| Total | 80 | 80,0 | 16 | 16,0 | 4 | 4,0 | 100 |

Sumber : Data Primer, 2017

Hasil tabel 4.2 menunjukkan jumlah responden terbanyak dalam kategori pengetahuan baik tentang pernikahan usia dini berdasarkan umur responden adalah kelompok umur 16 tahun dengan sejumlah 43 remaja (43,0%), sedangkan pada umur 17 tahun 24 remaja (24,0%), dan umur 15 tahun 13 remaja (13,0%). Pada jumlah kategori pengetahuan tertinggi sebanyak 43 remaja (43,0%) dengan kategori baik pada kelas XI sedangkan kelas X kategori baik 38 remaja (38,0%).

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi hasil penelitian Sikap terhadap Pernikahan Dini di SMA Negeri 1 Gamping Sleman

| Kategori | Frekuensi | Persentasi (%) |
|----------|-----------|----------------|
| Positif | 77 | 77,0 |
| Negatif | 23 | 23,0 |
| Jumlah | 100 | 100,0 |

Sumber : Data Primer, 2017

Hasil tabel 4.3 menunjukkan kategori sikap responden siswa-siswi remaja di SMA Negeri 1 Gamping Sleman terhadap pernikahan dini (77,0%), sedangkan sikap mendukung pernikahan dini sebanyak 23 remaja (23,0%).

Tabel 4.4 Distribusi tabel silang karakteristik dengan sikap terhadap Pernikahan Dini di SMA Negeri 1 Gamping Sleman

| No | Karakteristik | Sikap terhadap pernikahan usia dini | | | | Total |
|----|---------------|-------------------------------------|------|---------|------|-------|
| | | Positif | % | Negatif | % | |
| 1. | Umur | | | | | |
| | 15 tahun | 13 | 13,0 | 2 | 2,0 | 15 |
| | 16 tahun | 40 | 40,0 | 14 | 14,0 | 54 |
| | 17 tahun | 24 | 24,0 | 7 | 7,0 | 31 |
| | Total | 77 | 77,0 | 23 | 23,0 | 100 |
| 2. | Kelas | | | | | |
| | X | 37 | 37,0 | 13 | 13,0 | 50 |
| | XI | 40 | 40,0 | 10 | 10,0 | 50 |
| | Total | 77 | 77,0 | 23 | 23,0 | 100 |

Sumber : Data Primer, 2017

Hasil penelitian dari tabel 4.4 diatas menunjukkan hasil tertinggi pada kategori sikap yang positif dengan karakteristik yang umur 16 tahun yang tidak mendukung pernikahan dini sebanyak 40 remaja (40,0%) sedangkan yang negatif dari umur 16 tahun terdapat 14 remaja (14,0%). Presentasi jumlah tertinggi pada kategori sikap yang positif berada pada kelas XI sebanyak 40 remaja (40,0%), sedangkan sikap negatif 10 remaja (10,0%) dan pada kelas X sikap positif sebanyak 37 remaja (37,0%) sedangkan negatif sebanyak 13 remaja (13,0%)

B. Analisis Bivariat

Tabel 4.5 Distribusi penelitian hubungan pengetahuan dengan sikap siswa terhadap Pernikahan Dini di SMA Negeri 1 Gamping Sleman

| Usia Dini | Sikap terhadap Pernikahan dini | | Jumlah | | <i>Asympt Sign (2-Sided)</i> |
|-----------|--------------------------------|---------|-----------|---------|------------------------------|
| | Positif | Negatif | Positif | Negatif | |
| | Frekuensi | % | Frekuensi | % | |
| Baik | 69 | 69,0 | 11 | 11,0 | 80 |
| Cukup | 6 | 6,0 | 10 | 10,0 | 16 |
| Kurang | 2 | 2,0 | 2 | 2,0 | 4 |
| Jumlah | 77 | 77,0 | 23,0 | 23,0 | 100 |

Sumber : Data Primer, 2017

Hasil tabel 4.5 menunjukkan bahwa jumlah responden remaja yang memiliki pengetahuan baik tentang pernikahan dini dan yang memiliki sikap positif 69 remaja (6,9%) dan sikap negatif dengan jumlah 11 remaja (11,0%), kategori cukup yang memiliki sikap positif terhadap pernikahan dini 6 remaja (6,0%), sikap negatif terhadap pernikahan dini kategori cukup sebanyak 10 remaja (10,0%) dan kategori kurang sikap positif terhadap pernikahan dini 2 remaja (2,0%), sedangkan sikap negatif terhadap pernikahan dini 2 (2,0%). Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji korelasi *Kendall Tau* didapatkan nilai hasil *Asymp Sig (2-sided) p* yaitu ,000 dari hasil yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa nilai *p-value* <0,05 dengan keeratan sedang (*Correlation Coefficient* = .426), dalam hasil uji ini dapat disimpulkan ada hubungan pengetahuan dengan sikap remaja terhadap pernikahan usia dini di SMA Negeri 1 Gamping Sleman Tahun 2017.

Azwar (2013) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu media massa Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan, sosial budaya Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk, dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan, serta status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang, lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu, pengalaman Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman baik dari pengalaman pribadi maupun dari pengalaman orang lain, pengalaman ini merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran suatu pengetahuan dan usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang.

Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Gamping Sleman dikendalikan dengan memilih responden dengan penghasilan orangtua diatas 1,5 juta dengan hasil positif uji statistik frekuensi 77 (77,0%). Hal ini sejalan serta sesuai jurnal penelitian Kumaidi dan Yuliaty Amperaningsih (2014) tentang sikap dan status sosial ekonomi dengan pernikahan dini pada remaja putri dari 50 responden yang dengan status ekonomi keluarga rendah ada sebanyak 28 orang (56,0%) melakukan pernikahan dini, sedangkan pada responden dengan status ekonomi tinggi dari 39 orang ada 8 orang (20,5%) melakukan pernikahan dini. Hasil uji statistik *chi square* didapat nilai *p value* < dari α ($0,002 < 0,05$). Artinya H_0 ditolak dapat disimpulkan ada hubungan status ekonomi keluarga dengan pernikahan dini pada remaja putri. OR didapat 4,932 yang berarti responden dengan status ekonomi keluarga rendah beresiko 4,932 kali lebih besar untuk menikah dini dibandingkan responden dengan status ekonomi keluarga tinggi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa ada terdapat hubungan pengetahuan dengan sikap remaja terhadap pernikahan dini di SMA Negeri 1 Gamping Sleman Tahun 2017, adapun beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengetahuan remaja tentang pernikahan dini di SMA Negeri 1 Gamping Sleman dengan jumlah tertinggi pada kategori pengetahuan baik yaitu terdapat sejumlah 80 remaja siswa (80,0%).
2. Sikap siswa terhadap pernikahan dini di SMA Negeri 1 Gamping Sleman dengan kategori tertinggi sikap positif yang tidak mendukung terhadap pernikahan dini sejumlah 77 remaja siswa (77,0%).
3. Ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap remaja terhadap pernikahan dini di SMA Negeri 1 Gamping Sleman tahun 2017 dengan ditunjukkan dengan uji korelasi *Kendall Tau* didapatkan nilai hasil *Asymp Sig (2-sided) p-value* yaitu ,000 dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa nilai *p-value* <0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan signifikan *Correlation Coefficient* ,426 dengan keeratan sedang.

SARAN

Hasil penelitian dari kesimpulan, maka dapat diberikan saran berikut :

1. Data dari hasil penelitian responden remaja mendapatkan informasi kesehatan reproduksi tentang pernikahan dini kebanyakan dari internet sehingga bagi guru khususnya BK bekerja sama dengan dinas sosial maupun Puskesmas gamping memberikan penyuluhan sehingga secara tidak langsung pengetahuan yang semakin baik akan membentuk sikap remaja yang semakin positif.
2. Remaja siswa-siswi diharapkan lebih meningkatkan sikap positif tentang pernikahan dini melalui sumber informasi lain.
3. Peneliti selanjutnya dapat meneliti dengan tema yang sama dengan referensi metode kombinasi dengan variabel yang lain yang digunakan terkait sikap pranikah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- BKKBN. (2013). *Perkawinan Muda di Kalangan Perempuan*. Jurnal. Usu.ac.id/index.php/ws/article/download/117. (Diakses pada tanggal 14 Januari 2017. 19.27 WIB)
- Kemenkes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar (Online)*. www.Depkes.go.id/resources/download/.../Hasil%20Riskesmas%202013. (Diakses pada tanggal 18 Januari 2017, pukul 18.40 WIB)
- Kumaidi dan Yuliaty Amperaningsih. (2014). Sikap dan Status Sosial Ekonomi dengan Pernikahan Dini pada Remaja putri. *Jurnal Kesehatan, Volume V, Nomor 2, Oktober 2014*
- Kumalasari, I dan Iwan, A. (2012). *Kesehatan Reproduksi untuk Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Soekidjo, Notoatmodjo. (2010). *Metodologi penelitian Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta

Prandy Novi Prima Pratama dan Ekorini Listiowati. (2013). Hubungan Pengetahuan Ibu dan Tingkat Ekonomi Keluarga terhadap Perkembangan Motorik Balita. Yogyakarta. *Jurnal Mutiara Medika Vol. 13 No. 2: 77-83, Mei 2013*

Undang-Undang Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: Sekretariat Negara

Sugiyono. (2010). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabet.



UINISIA
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta